

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kepemimpinan

1. Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan merentang luas dalam pengaruhnya terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Sejak zaman kuno hingga era kontemporer, kepemimpinan tidak hanya menjadi konsekuensi alamiah tetapi juga manifestasi yang penting dalam dimensi religius, sosial, dan politik. Kemampuan untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain secara positif melintasi batas-batas disiplin ilmu, menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang kepemimpinan menjadi suatu keharusan. Dalam konteks ini, penelitian lintas disiplin tentang sifat dan praktik kepemimpinan menjadi krusial, mengingat peran sentralnya dalam membentuk dan memandu masyarakat menuju masa depan yang lebih baik.¹⁴

Walter C. Wright dalam Sudomo mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah relasi di mana seseorang berupaya mempengaruhi pikiran, kebiasaan, keyakinan, atau nilai-nilai orang

¹⁴ Rendy Adiwilaga, *"Kepemimpinan Pemerintah Indonesia"*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018),1.

lain.¹⁵ Kepemimpinan adalah suatu kebutuhan mendasar bagi manusia dalam konteks kehidupan sosial mereka. Manusia, sebagai makhluk sosial, memiliki keberagaman dalam kemampuan dan potensi individu. Ada yang secara alami memiliki bakat dalam memimpin, mampu mengambil inisiatif dan mengarahkan kelompok. Di sisi lain, ada yang mungkin tidak dilahirkan dengan kemampuan alami ini. Oleh karena itu, penting untuk diakui bahwa keberadaan pemimpin tidak hanya memenuhi kebutuhan organisasional atau sosial, tetapi juga merupakan respons alami terhadap kebutuhan akan pengarahan dan koordinasi dalam struktur sosial manusia.

Merujuk dari berbagai sudut pandang mengenai kepemimpinan maka dapat dikatakan bahwa dalam proses kepemimpinan ada hubungan timbal balik yang mempengaruhi berbagai elemen-elemen dalam kehidupan komunitas masyarakat sebagai makhluk sosial. Menurut Sudria Munawar seorang pemimpin dalam menjalankan proses kepemimpinan harus mempertimbangkan berbagai aspek. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam konsep kepemimpinan, diantaranya:

¹⁵ Sudomo D. Min, *"Ciri Utama Kepemimpinan Sejati"*, (Yogyakarta: Pelita Harapan, 2005), 26.

a. Kewibawaan adalah sebuah keunggulan yang luar biasa yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Keberadaan kewibawaan ini mempengaruhi orang lain untuk turut serta dan rela bekerja sama dalam segala aktivitas yang dipimpinnya. Hal ini tidak hanya menandakan kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi, tetapi juga mencerminkan kepercayaan yang mereka miliki terhadap kepemimpinan yang dipegang. Dengan kata lain, kewibawaan memainkan peran sentral dalam membangun hubungan yang solid dan produktif antara pemimpin dan bawahannya, serta mendorong terciptanya atmosfer kerja yang harmonis dan efisien.

b. Kemampuan adalah suatu aspek yang mencakup baik keterampilan teknis maupun keterampilan sosial yang tidak hanya sekadar melampaui kemampuan orang lain tetapi juga menjadi landasan yang mendukung keberhasilan dalam berbagai situasi dan konteks. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bukan hanya sekadar keahlian yang dapat dipelajari dan ditingkatkan, tetapi juga merupakan elemen krusial dalam membedakan individu dalam berbagai ranah kehidupan. Ketika seseorang memiliki kemampuan yang tinggi, baik dalam hal teknis maupun sosial, mereka cenderung mampu mengatasi tantangan dengan

lebih efektif, berkontribusi secara signifikan dalam tim kerja, dan menjadi sumber inspirasi bagi orang lain.

- c. Kekuasaan merupakan hak prerogatif yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menginspirasi individu atau kelompok agar bersinergi dalam mencapai tujuan yang telah disepakati. Ini mencakup kemampuan untuk memotivasi, mengarahkan, dan mengoordinasikan upaya bersama dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien.¹⁶

Yulk dalam Tun Huseno menjelaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya sekadar memengaruhi orang lain agar memahami dan menyetujui apa yang perlu dilakukan serta bagaimana melakukan tugas dengan efektif. Lebih dari itu, kepemimpinan juga melibatkan upaya untuk menyatukan usaha individu dan kolektif dalam mencapai tujuan bersama, dengan menghubungkan berbagai perspektif dan kapasitas yang ada. Ini mencerminkan kompleksitas dalam mengelola dinamika antarindividu dalam sebuah tim atau organisasi, di mana keberhasilan tergantung pada kemampuan pemimpin untuk mengarahkan, menginspirasi, dan mengoordinasikan sumber daya secara optimal demi pencapaian hasil

¹⁶ Rendy Adiwilaga, *"Kepemimpinan Pemerintah Indonesia"*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), 2-3.

yang signifikan dan berkelanjutan.¹⁷ Kepemimpinan merupakan keterampilan kompleks yang memungkinkan individu untuk mempengaruhi perilaku dan arah tindakan orang lain melalui pembangunan kepercayaan, penerapan kepatuhan, fasilitasi kerjasama yang efektif, serta memupuk rasa hormat dalam konteks organisasi atau komunitas. Dalam konteks ini, seorang pemimpin tidak hanya bertugas untuk menetapkan visi dan tujuan bersama, tetapi juga untuk menginspirasi dan membimbing anggota timnya melalui keteladanan dan komunikasi yang jelas. Kesuksesan kepemimpinan ditentukan oleh kemampuannya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan memanfaatkan potensi penuh dari setiap individu, sehingga mencapai pencapaian tujuan bersama secara optimal dan berkelanjutan.

Kepemimpinan yang berhasil memerlukan keselarasan antara tujuan yang ditetapkan dan fungsi yang dilaksanakan dalam mencapai sasaran organisasi atau kelompok. Peran kepemimpinan tidak hanya terbatas pada aspek teknis pengelolaan, tetapi juga pada kemampuannya dalam membangun hubungan yang kokoh di antara anggota tim. Ini mencakup pembentukan nilai-nilai inti organisasi yang menjadi landasan utama bagi pencapaian tujuan bersama.

¹⁷ Tun Huseno, *Kinerja Pegawai*, Malang; Anggota IKAPI, 2016, 21.

Dengan kata lain, kepemimpinan yang efektif memainkan peran krusial dalam mengarahkan energi kolektif menuju pencapaian hasil yang signifikan dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.¹⁸

Veithzalrifia, seperti yang dikutip dalam buku Dedi Muliadi, menegaskan bahwa seorang pemimpin yang efektif adalah mereka yang memiliki kesadaran akan identitas kelompoknya, fleksibel dalam penyesuaian, proaktif dalam memberikan arahan kepada bawahan untuk menangani setiap tantangan, serta cerdas dalam penggunaan kekuasaan dan pengawasan yang berkeadilan. Pemimpin yang bijaksana mampu memanfaatkan kewenangan mereka dengan tepat, memastikan bahwa setiap anggota tim dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan, menjaga produktivitas dan kualitas kerja tetap terjaga dalam setiap aspek kepemimpinan yang mereka tunjukkan.¹⁹

Seorang pemimpin yang efektif ditandai dengan kemampuannya untuk menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi atau kelompoknya menuju pencapaian tujuan bersama. Dengan menggabungkan visi jangka panjang dan strategi yang jelas, pemimpin memainkan peran krusial sebagai katalisator perubahan

¹⁸ Sulthon Syahrial, *"Teori-Teori Kepemimpinan "*, Jurnal Ri' Ayah, Volume.04, No.02, 2019.

¹⁹ Dedy Mulyadi, *"Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009),196.

positif. Kepemimpinan bukan sekadar keterampilan, melainkan seni dalam membimbing individu-individu untuk berkolaborasi secara efektif demi keberhasilan bersama. Pemimpin yang berkualitas memahami bahwa keberhasilan sebuah entitas bukan hanya tentang mencapai tujuan tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan kolektif. Oleh karena itu, mereka tidak hanya memimpin, tetapi juga menciptakan legacy yang berdampak jangka panjang bagi semua yang terlibat.

B. Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*

1. Konsep Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan tradisional adalah bentuk wewenang yang didasarkan pada kesakralan tradisi atau kebiasaan khusus yang membuat orang mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pemegang otoritas. Legitimasi kekuasaan yang berasal dari warisan masa lalu masih dianggap sah dan berlaku hingga saat ini.²⁰ Salah satu alasan orang mematuhi kepemimpinan tradisional adalah karena mereka merasa bahwa aturan-aturan tersebut telah ada sejak lama dan dibuat oleh pihak yang memiliki otoritas. Aturan-aturan ini dihormati sepanjang waktu dan diwariskan dari generasi ke generasi.

²⁰ Pande Dwi Sinar Maheni, Bandiyah dan Mirah Mahaswari Jayanthi, "*Strategi Eksistensi Kepemimpinan Adat Ulu Apad Desa Tenganan Pegringsingan*," Mengkendek, Indonesia, 10 November 2023

Kepemimpinan pada dasarnya melibatkan konsep yang mendalam tentang bagaimana seorang pemimpin memahami, menafsirkan, dan menghadapi berbagai perilaku serta pendekatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini mencakup kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain, serta keahlian dalam membuat keputusan yang strategis dan efektif. Pemimpin yang efektif mampu memanfaatkan kekuatan individu dan mengarahkannya menuju tujuan bersama, sambil mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual dan dinamika sosial yang memengaruhi organisasi atau komunitas mereka.

Dengan kata lain, kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan atau otoritas, tetapi juga tentang visi, pengaruh, dan kemampuan untuk menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan. Tanggung jawab seorang pemimpin (*Ma'dika*) masyarakat tradisional merupakan bagian dari produksi stratifikasi sosial yang telah ada, dengan demikian konsekuensi sosialnya adalah seorang pemimpin bukan sembarang orang yang dapat muncul secara tiba-tiba.²¹ Maka dari itu nilai-nilai etis moral dari kepemimpinan Tradisional orang Toraja perlu selalu diperhatikan

²¹ Rannu Sanderan, "*Stratifikasi Sosial: Kepemimpinan Tradisional Dalam Dinamika Demokrasi Modern*", 7.

agar tetap menjiwai setiap pemimpin yang terlahir karena garis keturunan atau stratifikasi sosial.

Muhamad Frengky mengemukakan bahwa kepemimpinan tradisional merujuk kepada kemampuan seseorang dalam mempengaruhi anggota masyarakat untuk berkolaborasi mencapai tujuan bersama. Bentuk kepemimpinan ini tidak bergantung pada otoritas formal, melainkan timbul dari inisiatif individu atau kelompok tertentu. Hal ini tercermin dalam nilai-nilai tradisional dan adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh komunitas lokal, menegaskan pentingnya kesepakatan bersama dalam mengarahkan aktivitas kolektif.²²

Tradisional memiliki akar dari kata "tradisi" yang berasal dari bahasa Latin, yakni "traditio" yang artinya adalah proses atau tindakan meneruskan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya sekadar sebuah kegiatan atau perilaku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan suatu komunitas. Melalui tradisi, sebuah kelompok masyarakat menggambarkan identitas dan nilai-nilai mereka dalam bentuk benda atau ritual yang

²² Muhamad Frengky, "Perbandingan Kepemimpinan Modern Dan Lembaga Kepemimpinan Adat Semende Sumatera Selatan: Studi Di Desa Cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 20220, 10.

membentuk pikiran kolektif mereka. Dengan demikian, tradisi menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan dan mempertahankan warisan budaya untuk keberlangsungan generasi mendatang.²³ Pengawasan yang sangat penting dan stabilitas yang menduduki peran utama menjadi fokus utama dalam kepemimpinan tradisional. Kepemimpinan ini menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai warisan nenek moyang kita sebagai bagian integral dari tradisi yang harus dijaga dan diteruskan ke generasi mendatang. Dalam konteks ini, pengawasan bukan hanya mengacu pada aspek pengendalian dan pengawasan fisik, tetapi juga pada pemeliharaan keutuhan nilai-nilai budaya yang telah terbentuk sejak zaman dahulu. Stabilitas menjadi landasan yang kokoh untuk menjaga kesinambungan dan kohesi dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang sejalan dengan perubahan zaman yang terus berlangsung.

a. Peran Pemimpin (*Ambe' Tondok*)

Seorang pemimpin, dalam mengemban tugasnya untuk menyelenggarakan kepemimpinannya, mengembangkan serangkaian visi, misi, dan pedoman sebagai panduan utama. Visi

²³ Muhamad Frengky, UIN Raden Fatah Palembang, 20220, 11.

dan misi ini tidak hanya mengarahkan tujuan jangka panjang, tetapi juga menggarisbawahi nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam setiap langkah kepemimpinannya. Menurut Biddle dan Thomas, peran seorang pemimpin terwujud dalam bentuk serangkaian norma dan ekspektasi perilaku yang harus dipertahankan dan diperlihatkan oleh setiap pemegang posisi kepemimpinan. Dengan demikian, pemimpin tidak hanya bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengelola, tetapi juga untuk menjaga konsistensi dan integritas dalam memenuhi tugas-tugas kepemimpinannya secara efektif dan efisien.²⁴ Dalam tradisi kepemimpinan yang kental dengan nilai-nilai tradisional, peran seorang pemimpin seperti *ambe' tondok* di Toraja Barat, yang dikenal sebagai *Ma'dika*, menjadi sentral dalam struktur sosial masyarakat. *Ambe' tondok* bukan hanya sekadar figur otoritas, tetapi juga penjaga adat yang memegang peran ganda sebagai penguasa dan hakim. Tugas-tugasnya meliputi pengambilan keputusan yang berdampak luas terhadap stabilitas komunitas, serta memastikan kelangsungan adat istiadat yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kepemimpinan tradisional tidak hanya mencakup aspek politik

²⁴ Daswati, *Implementasi Peran Kepemimpinan Dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi*, Jurnal Academia Fisip Untad Vol.04 No.01 Februari 2012.

dan hukum, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan moral masyarakat Toraja Barat secara keseluruhan.

Seorang yang diangkat sebagai ambe' tondok tidak dinaikkan begitu saja, melainkan harus memenuhi kriteria keturunan bangsawan secara turun-temurun dan memiliki kestabilan ekonomi yang memadai. Mereka dipilih atas kapasitas mereka untuk memberikan keamanan dan perlindungan bagi masyarakat setempat, serta kemampuan mereka dalam memimpin dan mengayomi. Proses pemilihan ini memastikan bahwa ambe' tondok adalah figur yang dihormati dan diakui oleh komunitasnya, mampu menjaga tradisi dan memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat tondok.²⁵

Menjalankan sebuah kepemimpinan ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan adalah segi kehidupan seorang pemimpin, sebab dalam kepemimpinan bukan hanya memperhatikan garis keturunan dan asal-usulnya namun gaya kepemimpinan serta tanggung jawab sebagai seorang pemimpin juga sangat perlu untuk diperhatikan.²⁶ Pemimpin dalam masyarakat tradisional Toraja lebih akrab disebut pemangku adat.

²⁵ Selda Pasongli, "Fungsi Pa'tondokan dalam Pelaksanaan Acara Rambu Solo", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Makassar: UNHAS, 2015),20.

²⁶ Yoiles Enembe, "Kepemimpinan Kepala Suku Pada Suku Lani di Desa Yowo Distrik Kembar Kabupaten Tolikari", Jurnal Holistik Volume 10, No,21 A, Januari-Juni 2018.

Pemangku adat merupakan seorang pemegang adat yang memiliki hak kewenangan dan kewajiban yang harus dijalankan.

Di Toraja, sebuah daerah yang kaya akan tradisi, peran *ambe' tondok* atau pemangku adat sangatlah penting. Setiap langkah dan keputusan yang diambil dalam kehidupan masyarakatnya haruslah disetujui dan diberi restu oleh *ambe' tondok*. Meskipun ada kepala lembang dan elit lain yang memegang peran penting, kehadiran mereka tidak mengurangi signifikansi *ambe' tondok*. Sebagai figur lokal yang disegani, *ambe' tondok* tidak hanya berpengaruh, tetapi juga dihormati karena kebijaksanaan dan pengaruhnya yang mendalam dalam mengatur kehidupan masyarakat.²⁷

Peran dan tanggung jawab *ambe' tondok* sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat karena memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan kepada anggota masyarakat melalui perilaku dan kebiasaan yang mengikuti norma dan hukum adat untuk menjaga kesatuan dan keutuhan masyarakat. Kedua, memberikan pemahaman serta memelihara kerukunan warga berlandaskan hukum adat agar tercipta

²⁷ Selda Pasongli, "Fungsi Pa'tondokan dalam Pelaksanaan Acara Rambu Solo" Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Makassar: UNHAS, 2015), 12.

kesinambungan hidup antar masyarakat.²⁸ Ambe' tondok, sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam masyarakat, termasuk dalam golongan elit lokal. Meskipun mereka tidak memiliki kekuasaan formal, mereka memiliki pengaruh dan peran yang signifikan dalam masyarakatnya.

Kemampuan elit lokal dalam mempengaruhi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kekuasaan informal yang mereka miliki, yang diakui dan dihormati oleh masyarakat, tetapi juga oleh keahlian dan pengalaman yang mereka kumpulkan dari posisi dan pengaruh mereka. Elit lokal sering kali bertindak sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai budaya yang krusial bagi identitas komunitas mereka. Mereka tidak hanya memiliki akses yang lebih dalam terhadap proses pembuatan keputusan lokal, tetapi juga mampu memediasi antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan riil masyarakat setempat. Dengan mengintegrasikan perspektif mereka dalam dinamika sosial dan ekonomi, elit lokal menjelma menjadi penggerak utama perubahan sosial yang berkelanjutan dan inklusif.²⁹ Dalam memelihara dan melestarikan tradisi dari berbagai daerah tertentu berkaitan dengan

²⁸ Selda Pasingli, "*Fungsi Pa'tondokan dalam Pelaksanaan Acara Rambu Solo*" Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Makassar: UNHAS, 2015), 14.

²⁹ Putra Kumiadi, "*Perilaku Politik Elit Politik Lokal Pada Pemilukada Kota Tanjung Pinang*", (Tanjung Pinang, 2013), 16.

kepemimpinan tradisional yang tidak terlepas dari peran seorang pemimpin (*ambe' tondok*).

Dapat disimpulkan bahwa pemerintahan akan berjalan lancar ketika agama, adat dan pemerintah saling berkolaborasi dan saling melengkapi semua sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Karakteristik Pemimpin

Mitfah Thoha menjelaskan bahwa karakteristik individu, seperti kepercayaan pribadi, kemampuan, penghargaan terhadap kebutuhan, dan pengalaman masa lalu, sangat memengaruhi dinamika dalam tatanan organisasi. Selain itu, Nimran menambahkan bahwa karakteristik individu mencakup ciri-ciri biografis, persepsi subjektif, serta berbagai aspek kepribadian dan sikap yang mereka miliki. Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, dapat dipahami bahwa individu membawa kompleksitas yang beragam dalam interaksi dan dinamika organisasional, yang secara kolektif membentuk pola perilaku dan pengambilan keputusan di dalamnya.³⁰ Setiap orang mempunyai pandangan, tujuan, kemampuan yang berbeda satu sama lain.

³⁰ Nur Hayati dan Imelda Cristina Sinaga, "Pengaruh Karakteristik Individu (*Individual Characteristics Team*), Terhadap Kinerja Team (*Performance Team*)", 1 April 2014, 4.

Secara umum, setiap individu yang dipilih menjadi pemimpin dapat dikatakan memiliki keunggulan atau kelebihan tertentu. Oleh karena itu, menjadi seorang pemimpin memerlukan memiliki karakteristik yang positif dan baik.³¹

Karakteristik seorang pemimpin bisa menentukan proses kepemimpinan, Seorang pemimpin harus memiliki karakteristik sebagai tolak ukur dalam menjalankan proses kepemimpinan. Kepemimpinan tradisional yang diutamakan adalah apa yang diwariskan, maka dari itu ada beberapa karakteristik kepemimpinan tradisional antara lain:

- 1) Seorang pemimpin yang berperan sebagai figur paternal yang melindungi dan pantas dipandang sebagai sumber kewenangan moral, menjadi tempat yang aman untuk mencari arahan dan bimbingan.
- 2) Legitimasi kepemimpinan tradisional dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan terdapatnya dalam struktur organisasi, yang mencakup hak untuk memerintah serta mengambil keputusan tanpa perlu mengadakan konsultasi terlebih dahulu dengan anggota bawahannya.

³¹ Ngalm Purwanto, *"Administrasi dan Supervisi Pendidikan"*, (Bandung: Remaja Karya, 2001), 10.

- 3) Mengutamakan kebersamaan berarti seorang pemimpin berkomitmen untuk memperlakukan setiap individu di dalam organisasi dengan kesetaraan dan keadilan, tanpa membedakan status atau latar belakang. Hal ini mencakup memberikan ruang untuk partisipasi aktif, mendengarkan pandangan dari berbagai sudut, dan menciptakan lingkungan di mana kolaborasi dan kerjasama dihargai sebagai fondasi keberhasilan bersama.
 - 4) Hubungan bawahan dan atasan bersifat normal.
 - 5) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.³²
- c. Nilai-nilai Kepemimpinan Toraja

Brown dan Tevino, dalam Erwin, menekankan bahwa nilai-nilai kepemimpinan melibatkan kemampuan seorang pemimpin dalam mengeksplorasi perilaku dan sifat dasar yang berkaitan dengan etika dan moral. Hal ini penting karena hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan berkelanjutan.³³ Pemimpin tradisional Toraja adalah tokoh simbolik. Sebagai tokoh simbolik

³² Esen Pramudya Utama, "Keterampilan Human Relation Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTS Negeri 2 Bandar Lampung", Master thesis, 2017

³³ Erwin, *Analisis Gaya Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kepemimpinan Direktur PT Media Rajawali Indonesia*, Jurnal Agora, Surabaya 2018.

ia merupakan pencerminan martabat hidup yang diidealkan. Jika konsep kepemimpinan tradisional orang Toraja dipahami dengan baik dalam konteks tugas atau perannya, gelar *Ma'dika*, *Puang*, dan *Parengge* menjadi lambang dari mereka yang mewarisi nilai-nilai ideal masyarakat. Nilai mendasar ini adalah *kinaa*, yang mencerminkan prinsip etika moral yang harus menjadi landasan sikap hidup seorang pemimpin. Nilai-nilai lainnya seperti *bida* (keberanian) dan *sugi* (martabat) juga memiliki makna penting dalam konteks ini'.³⁴

Daerah di Toraja memiliki penyebutan yang berbeda tentang seorang pemimpin sebagai tokoh simbolik. Daerah Toraja Utara menyebut tokoh simbolik dengan sebutan *Parengge'*, bagian *Tallu Lembangna* menyebut tokoh simbolik itu sebagai *Puang* dan bagian Toraja Barat menyebutnya sebagai *Ma'dika*.

Nilai-nilai etis dalam kepemimpinan tradisional Toraja dapat digunakan dan dipedomani dalam kepemimpinan. Dalam konteks kepemimpinan tradisional Toraja ada beberapa nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam menjalankan proses kepemimpinannya, antara lain:

³⁴ Rannu Sanderan, "STRATIFIKASI SOSIAL (Kepemimpinan Tradisional dalam Dinamika Demokrasi Modern)", Jurnal Teologi, Pendidikan dan Kemasyarakatan, Vol.5, No.1 Januari 2012.

1) *Kinaa*

Kata "kinaa" menandakan seseorang yang bijaksana, berbudi luhur, dan penuh arif dalam tindakan serta kata-katanya. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan individu yang tidak hanya memiliki kebijaksanaan, tetapi juga menjadi contoh yang patut diikuti oleh orang lain. Sebuah kepemimpinan yang efektif memerlukan integritas, di mana kata-kata dan tindakan pemimpin tersebut sejalan dengan karakter dan nilai-nilai yang mereka anut, menciptakan fondasi yang kokoh bagi kepribadian mereka.

Seorang pemimpin terkemuka pernah menegaskan bahwa dalam pandangan manusia, karakter yang baik memiliki nilai yang jauh lebih tinggi daripada bakat atau karunia yang istimewa. Keberanian untuk bertindak dengan integritas dan kesetiaan kepada nilai-nilai moral dianggap sebagai tanda kebesaran yang sejati. Meskipun keunggulan dalam bakat dapat mencapai puncak popularitas, keteguhan batin dan moralitas yang kokoh akan menjadi fondasi yang kokoh dalam pengabdian dan pengaruh jangka panjang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegagalan seorang pemimpin tidak disebabkan oleh kurangnya strategi atau kemampuan dalam memimpin, tetapi oleh kekurangan

integritas dalam kepribadian mereka.³⁵ Seseorang yang memiliki integritas yang kokoh merupakan salah satu modal memberikan keteladanan bagi anggota masyarakatnya.

2) *Bida*

Kata "bida" bermakna keturunan atau garis keturunan, menunjukkan hubungan dengan leluhur atau nenek moyang. Istilah ini juga merujuk pada status atau hubungan seseorang dengan tokoh-tokoh besar dalam masyarakat, menegaskan pentingnya warisan budaya dan nilai-nilai yang diturunkan secara turun-temurun. Pemilihan seorang ma'dika, atau pemimpin, tidaklah sembarangan, karena berdasarkan pada garis keturunan yang dianggap memiliki nilai-nilai bida yang tinggi. Namun, memiliki nilai bida saja tidak cukup untuk menjadi pemimpin yang efektif; seseorang juga harus mengasah kemampuan kepemimpinan seperti kebijaksanaan, keberanian, dan ketekunan. Hanya dengan mengembangkan aspek-aspek ini, seseorang dapat menjadi pemimpin yang mampu memimpin dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.³⁶

³⁵ Ronda, Daniel, *"Leadership Wisdom; Antologi Hikmat Kepemimpinan Kalam Hidup"*, (Bandung, 2011),19-24

³⁶ Rannu Sanderan, *"EXEMPLARY, MENEMUKENALI KUNCI PENDIDIKAN IMAN BAGI ANAK DALAM KELUARGA DAN PEMBELAJARAN AGAMA DI SEKOLAH"*, 19 November, 2021.

Menjadi seorang pemimpin bukanlah perkara yang sederhana atau instan. Ini melibatkan proses yang panjang dan berbagai pengalaman sehingga seseorang dapat benar-benar menjadi dewasa dan layak disebut sebagai seorang pemimpin. Seorang pemangku adat atau *ambe' tondok* harus memiliki pondasi karakter yang kuat agar dapat memimpin masyarakat dengan baik dan membawa perubahan kearah yang lebih baik.

3) *Barani*

Kata "barani" dalam bahasa Indonesia mengekspresikan keberanian untuk mengutamakan kebenaran mutlak. Ini mencakup sikap yang tegas dalam membedakan antara yang benar dan yang salah, tanpa kompromi terhadap kebenaran. Menyuarakan kebenaran sejati adalah inti dari konsep barani, di mana kebenaran harus dijaga dan dipertahankan sebagai landasan moral dan etika yang tidak bisa ditawar-tawar. Dalam kepemimpinan, penting untuk menunjukkan kebijaksanaan dengan melakukan hal-hal yang perlu diprioritaskan terlebih dahulu. Seorang pemimpin harus mampu menentukan prioritas-prioritas, tanpa memperhatikan apakah hal tersebut disukai banyak orang atau tidak, serta

apakah hal tersebut menguntungkan secara pribadi bagi dirinya atau tidak.³⁷

4) *Sugi*

Sugi artinya kaya, dalam hal ini berkaitan dengan relasi, pengetahuan, wawasan memiliki banyak pengikut dan juga kaya dalam hal materi.³⁸ Kaya dalam hal ini bukan berarti hanya berfokus kepada harta atau materi karena bagi orang Toraja harta hanyalah sebagai pelengkap kehidupan.

5) *Manarang*

Seorang pemimpin yang efektif harus memiliki kemampuan yang luas dalam menangani berbagai masalah yang muncul. Manarang, yang artinya pintar atau pandai, merupakan kualitas yang sangat diperlukan dalam kepemimpinan. Kepintaran ini tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang krusial bagi kelancaran organisasi atau tim yang dipimpinnya. Selain itu, seorang pemimpin yang berkualitas harus mampu menguasai pengetahuan mendalam terkait bidangnya, sehingga dapat memberikan pemahaman

³⁷ White, John, "Pemimpin yang Handal: Mencapai Sasaran dengan Doa, Keberanian, dan Tekad yang Bulat" (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 160-163.

³⁸ Rannu Sanderan, "STRATIFIKASI SOSIAL (Kepemimpinan Tradisional dalam Dinamika Demokrasi Modern)", Jurnal Teologi, Pendidikan dan Kemasyarakatan, Vol.5, No.1 Januari 2012.

yang baik kepada anggota timnya. Dengan demikian, kemampuan memimpin dengan efektif bukan hanya tentang memecahkan masalah, tetapi juga tentang memberikan arahan yang jelas dan mendukung bagi seluruh anggota timnya. Persiapan yang matang sebelum memimpin sangat penting bagi seorang pemimpin untuk menghadapi tantangan dalam proses kepemimpinan.³⁹

Nilai-nilai kepemimpinan diatas saling berkaitan dan saling menunjang, seperti: *kinaa* dalam alam pikiran manusia Toraja berkaitan dengan nilai lainnya seperti kejujuran, kesetiaan, suka menolong, *unnalli melo*, *untarek lindo pio* (rela berkorban untuk kepentingan masyarakat) dan mengutamakan kebersamaan. Sehingga nilai kepemimpinan yang lain seperti; *bida*, *barani*, *manarang*, *sugi* tidak ada efeknya tanpa *kina*.

Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan berkelompok meliputi moralitas, etika, serta saling menghargai satu sama lain meskipun memiliki perbedaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam prinsip kekeluargaan dan kebersamaan yang menjadi landasan utama masyarakat Toraja, yang diwujudkan dalam arsitektur tradisional mereka seperti tongkonan, dan dalam

³⁹ Ronda, Daniel, "Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan", (Bandung,; Kalam Hidup 2011),9-24.

semboyan *Misa' Kada di Potuo, Pantan kada dipomate* yang menyatakan pentingnya persatuan dan bahaya perpecahan bagi kelangsungan hidup bersama.⁴⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai budaya sejak kecil itu sangat penting, dimana masyarakat Toraja tetap memegang teguh nilai-nilai atau norma-norma kebudayaan secara turun temurun. Dalam artian bahwa masyarakat Toraja bukan tidak mengikuti perkembangan zaman atau teknologi, namun tetap menerapkan nilai-nilai budaya tersebut. Dengan adanya nilai-nilai kebudayaan diharapkan untuk mengatasi karakter yang tidak baik yang terjadi di masa-masa yang sekarang.

2. Konsep Kepemimpinan Pemerintah

Kepemimpinan dalam konteks pemerintahan memiliki akar kata yang selalu terhubung dengan konsep memimpin dan memberi instruksi. Secara esensial, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengarahkan individu-individu melalui interaksi yang manusiawi dan efektif. Maka dari itu, dalam konteks pemerintahan, ini merujuk pada proses mengelola dan mengarahkan negara atau entitas pemerintahan dengan kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi masyarakat serta administrasi publik. Seorang pemimpin

⁴⁰ J, Tammu dan H, Van der Veen, "*Kamus Toraja-indonesia*", (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972),458.

pemerintahan harus memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan mengorganisir sumber daya, serta membuat keputusan strategis yang berdampak signifikan terhadap tata kelola suatu negara atau wilayah administratif. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek pengambilan keputusan, tetapi juga tanggung jawab untuk menciptakan dan mempertahankan keadilan, keamanan, dan kesejahteraan bagi masyarakat yang dipimpinnya.⁴¹

Menurut Wasistiono, kepemimpinan dalam pemerintahan adalah proses di mana kemampuan seseorang untuk menggunakan otoritasnya untuk menggerakkan individu, organisasi, atau kelompok tertentu guna mencapai tujuan yang telah disepakati dalam penyelenggaraan pemerintahan menjadi aktual. Kepemimpinan ini berdasarkan pada kewenangan yang dijalankan dengan cara yang direktif dan kreatif, mempertimbangkan hubungan pengaruh antara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat luas atau struktur organisasi pemerintahan. Interaksi ini dapat diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi pemerintahan secara lebih efektif, memastikan bahwa upaya bersama mencapai hasil yang diinginkan tercapai melalui koordinasi yang baik dan penerapan kebijakan yang tepat.⁴²

⁴¹ Jose T.P. Silitonga, *"Kepemimpinan Pemerintahan Dalam penerapan Diskresi Inovasi Daerah"*, (Jawa Tengah, Amerta Media, 2020),25.

⁴² Ibid, h.27.

Untuk menciptakan kepemimpinan pemerintahan yang efektif, penting bagi para pemimpin untuk mengadopsi falsafah Pancasila sebagai landasan utama. Hal ini tidak hanya memberikan panduan moral yang kuat, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan sesuai dengan nilai-nilai dasar negara dan keinginan masyarakat. Teladan yang baik dari para pemimpin juga menjadi kunci dalam memperkuat integritas dan kepercayaan publik terhadap pemerintahannya. Oleh sebab itu, dalam konteks ini, kepemimpinan pemerintahan tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan negara menuju pencapaian tujuan nasional yang lebih besar. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya efektif dalam membangun fondasi yang kokoh bagi masyarakat, tetapi juga dalam memastikan keseimbangan dan harmoni dalam dinamika politik dan sosial suatu negara.⁴³

Kepemimpinan pemerintahan di suatu daerah berada pada puncak tantangannya yang sangat bergantung pada kemampuan unik setiap pemimpinnya. Kemampuan tersebut mencakup tidak hanya pelaksanaan tugas pemerintahan yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan rakyat lokal, tetapi juga adaptasi

⁴³ Regi Refian Garis, "Kepemimpinan Pemerintahan Pada Era Globalisasi", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, (Juni 2018),5.

terhadap tuntutan masyarakat global yang terus berubah. Seorang pemimpin yang efektif harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan memahami aspirasi rakyatnya dengan baik serta peka terhadap perubahan zaman yang tak henti-hentinya berkembang di sekitarnya.⁴⁴

Pancasila adalah panduan moral dan etika fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak terpisahkan dari norma-norma kehidupan. Sebagai landasan filosofis negara, Pancasila tidak hanya menjadi akar dari semua nilai dan norma, termasuk hukum yang mengatur kehidupan masyarakat. Pentingnya Pancasila sebagai panduan utama bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan undang-undang dan regulasi negara tidak bisa diragukan lagi. Para penyelenggara negara bertanggung jawab untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip Pancasila terwujud dalam setiap keputusan dan kebijakan yang mereka buat, sehingga masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan keadilan yang sejati.⁴⁵

Menyandingkan Pancasila sebagai sumber utama dari segala peraturan hukum negara sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang

⁴⁴ Jayadi Nas, "Diskursus Kepemimpinan Pemerintahan Kontemporer", Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 8, Nomor 1, (Januari 2015), 4.

⁴⁵ Muhammad labolo, "Kepemimpinan Pemerintahan", (Jawa Tengah: Eurika Media Aksara, 2023),156.

menggaris bawahi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Mengakui Pancasila sebagai fondasi ideologis negara dan prinsip dasar dalam pembentukan perundang-undangan berarti bahwa setiap isi dari regulasi hukum tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila.⁴⁶

3. Konsep Kepemimpinan Agama (Gereja)

Kepemimpinan dalam konteks gereja tidak sekadar mengandalkan kekuasaan atau otoritas manusiawi, melainkan lebih menjunjung tinggi konsep pelayanan. Tindakan pelayanan ini bersifat tulus kepada Yesus Kristus, yang dipandang sebagai pemilik dan kepala gereja. Seorang pemimpin gereja yang memiliki visi yang jelas mampu memahami dengan baik tanggung jawab utamanya dan mengarahkan dirinya secara konsisten menuju pencapaian tujuan yang terintegrasi dalam visi yang dibawanya.⁴⁷

⁴⁶ Hendra Wahanu Prabandani, "Menelusuri Kedudukan Pancasila Sebagai Sumber Dari Segala Sumber Hukum", Jurnal Iblam Volume 2, Nomor 1, (Januari 2021),7-8.

⁴⁷ Petit Daeng Karsono, "Kepemimpinan Dinamis Dalam Institusi Gereja", Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 4, No.2 (November 2022),4.

Christ Marantika, dalam karyanya "Yunus Selan," mengemukakan bahwa peran kepemimpinan gereja tidak hanya sebagai pemimpin umat Kristen, tetapi juga sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengilhami umat dalam rangka memuliakan nama Tuhan di dunia ini. Kepemimpinan gereja tidak terbatas pada administrasi atau pengelolaan, tetapi juga melibatkan kesaksian hidup sehari-hari yang menginspirasi dan mempengaruhi orang lain secara positif. Melalui persekutuan dan komunitas iman, pemimpin gereja berperan penting dalam membangun dan memperkuat hubungan spiritual umat, menjadikan gereja sebagai tempat yang memberkati dan melayani dengan kasih.⁴⁸ Artinya bahwa seorang pemimpin gereja dipenuhi Roh Kudus, yang berjalan dalam iman dan membawah orang lain menyerahkan dirinya kepada Yesus Kristus dan bertindak dalam kuasanya.

Gereja merupakan sebuah organisasi yang berfungsi secara dinamis, tidak hanya sebagai entitas tetapi juga sebagai sistem yang hidup bersama dalam lingkungannya, saling mempengaruhi dan dipengaruhi olehnya. Kepemimpinan dalam gereja memerlukan pendekatan manajemen yang terencana dan efektif untuk memastikan pertumbuhan dan keberlanjutan gereja sebagai suatu

⁴⁸ Yunus Selan, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Petumbuhan Gereja", Jurnal Luxno Vol.4, No.1, (Januari 2018),8-9.

entitas yang rohani dan organisasional. Menurut Widjaja, pertumbuhan gereja yang berkelanjutan dapat dicapai melalui penerapan manajemen kepemimpinan yang mengikuti pola perjanjian baru, di mana misi menjadi fokus utama. Ada dua model misi yang dikenal dalam perjanjian baru: model misi yang dilakukan langsung oleh Yesus Kristus dan model misi yang dijalankan oleh para rasul setelah pengutusan mereka oleh Yesus (Matius 10:5-15). Model misi Yesus mengilhami para rasul untuk menyebarkan Injil dan membangun komunitas gereja, sementara model misi para rasul meneruskan pekerjaan misi dengan membawa ajaran-ajaran Kristus kepada berbagai komunitas dan bangsa. Dengan demikian, manajemen kepemimpinan dalam konteks gereja tidak hanya tentang administrasi tetapi juga tentang misi untuk memenuhi panggilan agung dari Tuhan.⁴⁹

Kepemimpinan dalam konteks gerejawi tidak semata-mata tentang penggunaan kekuasaan atau otoritas manusia, tetapi lebih merupakan sebuah bentuk pelayanan yang mengikuti teladan pelayanan Kristus sendiri. Ini tercermin dalam panggilan untuk melaksanakan amanat agung yang diberikan oleh Yesus Kristus

⁴⁹ Hendra Syahputra, Robert Situmorang, "Dampak Kepemimpinan Gereja Dalam Membangun Jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya Filadelfia Batam Berdasarkan Keluaran 18:13-26", *Jurnal Teologi Kharismatika*, Vol 5, No. 1 (Juni 2022),3.

kepada para murid-Nya (Matius 28:19-20), di mana gereja dipanggil untuk menjadi instrumen yang mewartakan dan mewujudkan kerajaan Allah di bumi. Pemimpin gereja, oleh karena itu, dipanggil bukan hanya untuk mengatur struktur dan organisasi gereja secara efektif, tetapi lebih penting lagi untuk memimpin dalam memberdayakan pelayanan yang melayani Tuhan dan memenuhi kebutuhan dunia di sekitarnya. Gereja hadir sebagai tubuh Kristus yang aktif dalam masyarakat, melayani dengan tujuan utama untuk memenuhi panggilan ilahi ini. Pelayanan gereja bukanlah sekadar tugas administratif atau manajerial, tetapi sebuah perwujudan konkret dari kasih dan kepedulian Kristus kepada dunia. Oleh karena itu, kepemimpinan gereja membutuhkan visi yang jelas dan komitmen yang kuat untuk mengembangkan dan memperluas kerajaan Allah, baik melalui pelayanan di dalam gereja maupun dalam pelayanan misi di luar gereja. Hal ini menuntut agar setiap pemimpin gereja tidak hanya mengelola kegiatan internal gereja dengan baik, tetapi juga mendorong umat untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai injil dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, kepemimpinan dalam gereja tidak hanya terfokus pada pengelolaan organisasi yang efisien, tetapi lebih pada pengembangan rohani umat dan pengaruh gereja terhadap masyarakat luas. Pemimpin gereja dipanggil untuk menjadi teladan

dalam pelayanan, mengarahkan umat untuk hidup dalam kesetiaan kepada panggilan Kristus, dan berpartisipasi aktif dalam misi penebusan dan pemulihan dunia. Ini adalah panggilan yang serius dan mendalam, yang membutuhkan kesetiaan, dedikasi, dan kesiapan untuk bertindak sebagai hamba bagi semua.⁵⁰

Kepemimpinan yang efektif dalam konteks agama tidak hanya memerlukan kemampuan untuk memimpin, tetapi juga untuk menginspirasi dan membimbing jemaat agar mengikuti teladan Kristus serta tumbuh dalam kehidupan rohani mereka. Seorang pemimpin gereja yang baik tidak hanya memberikan pengajaran tentang kebenaran dan aturan gereja, tetapi juga berperan sebagai teladan yang hidup, membangun hubungan yang mendalam dengan jemaat, dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual mereka melalui pembinaan pribadi dan kelompok. Melalui dedikasi yang konsisten dalam memimpin dengan kasih dan integritas, seorang pemimpin agama dapat menciptakan komunitas yang kuat dan berkomitmen untuk mewujudkan nilai-nilai dan misi gereja secara berkelanjutan.⁵¹

⁵⁰ Ibid, 5-6.

⁵¹ Harisan Boni Firmando, "Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama Pada Masyarakat Batak Toba dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Gereja di Tapanuli Bahagian Utara", Jurnal Volume 4 Nomor 1, (Januari 2021),10.